

# AZAB DALAM ESKATOLOGI IBN 'ARABI

Oleh: Iskandar Arnel

Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: lp2muinsuska@yahoo.com

## Abstract

*The present article discusses Ibn 'Arabî's eschatological perspective on the notion of punishment ('adzâb) in the Hell Fire. It focuses on his idea on the meanings of 'adzâb and on how it effects the people of Hell Fire. Utilizing the Futûhât, the article finds that the Syaykh perceives it as Divine Mercy (rahma') towards the sinners in order to purify them from all the sins they had committed in the worldly life. He also states that upon its completion, the 'adzâb will then turn into 'adzûba' (sweet, pleasant) in two ways: the people of Hell Fire from among the Muslim believers (muwahhidûn) will move to Heaven, whereas those of the non-believers (kuffâr), hypocrites (munâfiqûn) and polytheists (musyrikûn) will remain in Hell forever yet without suffering the torment anymore.*

**Key words:** Hell Fire (*al-nâr*), torment in Hell Fire ('adzâb), people of Hell Fire (*ahl al-nâr*), Heaven (*janna'*), Ibn 'Arabî's eschatology.

Keberadaan azab neraka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari eskatologis Islam. Didasarkan pada berbagai ayat Qur'an dan hadis Rasulullah s.a.w., bisa dipastikan bahwa tidak seorang pun dari kalangan kaum Muslimin yang menolak keberadaan ajaran ini. Akan tetapi apakah kenyataan ini juga bermakna bahwa seluruh kaum Muslimin memiliki perspektif yang sama tentang konotasi dan penerapan azab kelak bagi para penghuni neraka di Hari Akhirat?

Perlu diketahui bahwa pandangan yang dominan di dunia Islam tentang azab neraka adalah perspektif yang mengatakan bahwa azab merupakan hukuman dari Allah untuk para pendosa, baik dari kalangan mukmin maupun non-mukmin (orang-orang kafir, munafik dan musyrik). Namun demikian dan berpijak pada dalil-dalil naqli, pandangan yang dikemukakan oleh mayoritas ulama ahlu sunah waljamaah (*ahl al-sunna' wa al-jamâ'a'*) ini memberikan dua prinsip utamadalam kaitannya dengan para penghuni neraka (*ahl al-nâr*): bagi orang-orang mukmin, azab mereka akan berakhir dan setelah

itu mereka dipindahkan ke surga, sedangkan orang-orang kafir, musyrik dan munafik akan kekal di neraka dan diazab buat selama-lamanya.

Akan tetapi pandangan itu tidak berjalan sendiri, baik karena nalar kreatif yang dinamis pada masa itu maupun karena reaksi dari gelitikan pertanyaan sederhana, "Bagaimana mungkin seorang makhluk yang terbatas—yang karena keterbatasan ilmu, kesadaran, dan kemauannya kemudian terjebak sehingga melakukan dosa yang juga terbatas di tempat yang sangat terbatas—akan diazab Allah yang Maha Adil, Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan azab yang tidak habis-habisnya?" Tidak bertepuk sebelah tangan, kajian terhadap literatur dalam khazanah intelektual Islam ternyata menunjukkan bahwa beberapa tokoh Muslim tampil dengan perspektif yang berbeda,<sup>1</sup> salah satunya dari Ibn 'Arabî (560-638/

<sup>1</sup>Selain dari Ibn 'Arabî, diketahui bahwa Imâm al-Ghazâlî, Ibn Taymiyya' dan muridnya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyya', juga berbicara tentang masalah ini dengan cara yang berbeda dari mayoritas ulama. Untuk Imâm al-Ghazâlî lihat *Fayçal al-Tafriqa'*

1165-1249), tokoh sufi kontroversial kelahiran Andalusia.

Tulisan ini membicarakan perspektif eskatologis Ibn 'Arabî tentang azab neraka. Pertanyaan yang mengemuka dalam kajian ini difokuskan pada persepsinya tentang azab dan konsekwensinya dalam konteks para penghuni neraka. Akan tetapi, sebagai gambaran umum, terlebih dahulu disajikan tinjauan etimologis dan perspektif Qur'an tentang azab yang dimaksud.

### Tinjauan Etimologis

Kata azab yang terdapat dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *'adzâb* yang terdapat dalam bahasa Arab. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, kata azab diartikan dengan siksa Tuhan yang diganjar kepada manusia yang melanggar larangan agama.<sup>2</sup> Melihat pada makna ini, maka azab adalah pemberian rasa sakit atau penyengsaraan, fisik maupun psikis, sebagai hukuman atas perbuatan yang melanggar larangan agama.

Kata azab itu sendiri sering digandengkan dengan kata sengsara. Berasal dari kata *samsara* yang terdapat dalam bahasa Sangsekerta, sengsara diartikan dengan dua konteks berikut, yaitu 1) kesulitan dan kesusahan hidup; penderitaan; dan 2) menderita kesusahan, kesukaran dan sejenisnya.<sup>3</sup> Dengan demikian azab sengsara adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang

membuatnya berada dalam penderitaan (kesulitan, kesusahan, dan kesukaran) yang berkepanjangan selama menjalani azab tersebut. Jika dikaitkan dengan neraka, maka azab yang dialami oleh para penghuninya tentulah azab yang sangat berat dan berkepanjangan karena neraka itu sendiri, sebagaimana yang tergambar dari pemaknaan KBBI—yaitu alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan<sup>4</sup>—tidak memiliki ruang sedikitpun untuk cinta, kasih sayang maupun kebaikan.

Akan tetapi, bagaimana dengan makna kata azab sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Arab itu sendiri? Perlu diketahui bahwa secara etimologi kata *'adzâb* berasal dari akar kata *'-DZ-B*. Dari pemaparan Ibn Man'ûr dalam *Lisân al-'Arab* diketahui bahwa ada dua derivasi yang mencolok dari akar kata ini yang maknanya tampak saling bertolak belakang, yaitu *'adzb* dan *'adzâb*.

Dalam konteks yang pertama, *'adzb* (jmk. *'idzâb* atau *'udzûb*) bermakna baik. Ini terlihat jelas dalam ungkapan "*'adzb furât*" yang terdapat dalam Q. S. *al-Furqân* [25]: 53 dan *Fâmir* [35]: 12, yang jika diterjemahkan bermakna air yang baik (*al-mâ' al-mayyib*). Ibn Man'ûr menuliskan bahwa al-Şajjâj b. Yûsuf (41/661-95/714), jenderal perang dan gubernur Hijaz, Yaman dan Yamâma' (73/692) dan Irak (75/694) yang bertangan besi namun juga dikenal sebagai salah seorang negarawan terbaik dengan selera sastra yang tinggi yang pernah dimiliki oleh dinasti atau negara Islam,<sup>5</sup> juga pernah menggunakan ungkapan yang serupa, "*mâ' idzâb*", untuk air yang manis. Namun demikian Ibn Man'ûr juga menunjukkan bahwa kata *'adzûb* (jmk. *'udzub*), derivasi lain dari akar kata *'-DZ-B*, dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang tidak bisa makan karena rasa haus yang luar biasa.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Lihat A. Dietrich, "al-Hadjjâdj," dalam *Encyclopaedia of Islam*, New Edition (Leiden: E. J. Brill, 1986), 3: 39-43.

*bayna al-Islâm wa al-Zandaqa'*, ed. Sulaymân Dunyâ (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyya', 1961) dan *al-Maqad al-Asnâ fi Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ*, ed. Mu'ammad 'Utmân al-Khosht (Kairo: Maktaba' al-Qur'an, 1985); untuk Ibn Taymiyya' lihat *al-Radd 'alâ man Qâla bi Fanâ' al-Janna' wa al-Nâr*, ed. Mu'ammad b. 'Abd Allâh al-Samharî (Riyad, 1995), 50-87; sedangkan untuk Ibn al-Qayyim al-Jauziyya' lihat *Şâdt al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrah*, ed. Iâha 'Abd al-Ra'ûf Sa'd (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyya', t.th.), 307-41 dan Jon Hoover, "Islamic Universalism: Ibn Qayyim al-Jawziyya's Salafi Deliberations on the Duration of Hell-Fire," dalam *The Muslim World* 99 (Januari 2009): 181-201.

<sup>2</sup>Lihat KBBI Luar Jaringan (Luring) atau *Offline 1.5*

<sup>3</sup>*Ibid.*

Untuk derivasi kata yang kedua, yaitu *'adzâb*, maknanya agak sedikit berbeda dari yang difahami dalam bahasa Indonesia, yaitu *nakâl* yang bermakna pelajaran dan *'uqûba* yang bermakna ikab, hukuman, atau siksa. Dalam konteks ini kata *'adzâb*, baik sebagai pelajaran maupun hukuman, sama-sama mengindikasikan suatu sanksi yang memberatkan yang harus dijalani seseorang karena apa yang telah diperbuatnya sebelumnya. Namun kata *nakâl* (pelajaran) yang menjadi bagian dari makna kata *'adzâb* di sini menunjukkan bahwa penyiksaan atau membuat seseorang berada dalam keadaan yang menderita bukanlah maksud utama dari eksekusi azab yang ditetapkan ke atas dirinya. Sebaliknya, ini hanya sekedar pelajaran yang melaluinya seseorang akan menyadari dan sekaligus merasakan akibat dari kesalahan/dosa yang telah dilakukannya.

### Konotasi Azab Dalam Al-Qur'an

Kata *'adzâb* dan derivasinya disebutkan di ±307 ayat-ayat Qur'an dan tampil dalam berbagai bentuk. Sebagai bentuk kepemilikan, misalnya, Qur'an mengungkapkannya dengan *'adzâb Allâh* (azab [milik] Allah),<sup>6</sup> *'adzâb rabbika* (azab [milik] Tuhanmu),<sup>7</sup> atau *'adzâb min 'indihi* (azab [yang datang] dari sisi-Nya).<sup>8</sup> Perlu diketahui bahwa Qur'an juga menyebutkan bahwa azab bisa datang dari *al-Rahmân* (Allah dalam karakter-Nya sebagai Tuhan yang Maha Pengasih) seperti yang tampak pada ungkapan Nabi Ibrahim a.s. "*'adzâb min al-Rahmân*" (azab dari sisi Allah dalam karakter-Nya sebagai Tuhan yang Maha Pengasih) dalam Q. S. *Maryam* [19]: 45. Terkait dengan ini, pembacaan yang menyeluruh terhadap ayat-ayat Qur'an mendapati bahwa Nama *al-Rahmân* merupakan satu-

satunya dari sekalian Asma yang dipakai sebagai sandaran dalam kepemilikan azab.

Penelusuran yang lebih jauh terhadap kata *'adzâb* yang terdapat dalam Qur'an mendapati bahwa azab tidak semata-mata diberikan di akhirat, tetapi juga di dunia. Ada dua ungkapan yang digunakan Qur'an untuk pernyataan ini, yaitu "*al-'adzâb al-adnâ*" (azab dunia) yang terdapat di Q. S. *al-Sajada*' [32]: 21 dan "*al-'adzâb al-akbar*" (azab akhirat) di Q. S. *al-Sajada*' [32]: 21 dan *al-Ghâsyiyya*' [88]: 24. Termasuk dalam konteks azab dunia adalah seperti yang telah diberikan kepada umat rasul-rasul terdahulu, sedangkan untuk azab akhirat adalah siksaan yang bakal diterima seseorang di neraka.

Pemaparan tentang azab dunia dan akhirat tersebut di atas memungkinkan seseorang untuk berkesimpulan bahwa azab tidak selamanya dalam bentuk api yang membakar. Bencana banjir gadang pada masa Nabi Nuh a.s., angin puting beliung yang meratakan perumahan orang-orang yang durhaka dari kaum 'Âd pada masa Nabi Hûd a.s., dan bumi yang merengkah yang menelan kaum Sodom yang inkar pada masa Nabi Lûm a.s. adalah di antara bentuk-bentuk azab yang bukan api yang pernah diturunkan di dunia. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa keberadaan api baru mengemuka dalam konteks azab di Hari Akhirat sejauh yang berkaitan dengan neraka, yaitu tempat khusus yang dipenuhi api yang menyala (*sa'îr*)<sup>9</sup> dan membakar (*harîq*)<sup>10</sup> bagi para pendurhaka.

Namun demikian perlu juga digarisbawahi bahwa variasi azab yang dialami di neraka itupun tidak melulu berkaitan dengan api. Q. S. *Ghâfir* [40]: 70-72, misalnya, berbicara tentang belenggu (*aghlâl*) dan rantai (*salâsil*) yang dipasang di leher seseorang, di mana kemudian dia diseret ke dalam air yang sangat panas (*yushabûna fî al-hamîm*) dan, selanjutnya, dibakar di dalam api (*fî al-nâr*

<sup>6</sup>Q. S. *al-An'âm* [6]: 40, 47; *Yûsuf* [12]: 107; *Ibrâhîm* [14]: 21; *al-Hajj* [22]: 2; dan *al-Ankabût* [29]: 10, 29.

<sup>7</sup>Q. S. *al-Isrâ*' [17]: 57; *al-Anbiyâ*' [21]: 46; dan *ath-Thûr* [52]: 7.

<sup>8</sup>Q. S. *al-Taubah* [9]: 52. Sebagaimana yang bisa dilihat, kata ganti '-Nya' di sini kembali pada lafaz 'Allah' yang terdapat sebelumnya.

<sup>9</sup>Lihat Q. S. *al-Hajj* [22]: 4; *Luqmân* [31]: 21; *al-Saba*' [34]: 12; dan *al-Mulk* [67]: 5.

<sup>10</sup>Lihat Q. S. *Âli 'Imrân* [3]: 181; *al-Hajj* [22]: 9, 22; *al-Burûj* [85]: 10.

*yusjarûna*). Pada Q. S. *al-Dukhân* [44]: 43-46 pula didapati berita tentang pohon *Zaqqûm* yang buahnya menjadi makanan penghuni neraka, yang jika dimakan serasa menelan cairan tembaga (*al-muhl*) yang mendidihkan isi perut atau seperti menelan air panas yang baru mendidih (*ka ghaly al-hamîm*). Pada ayat ke 48 dari surat yang sama didapati pula jenis azab lain yang disebut dengan ‘*adzâb al-hamîm*, yaitu pengguyuran dengan air yang sangat panas.

Qur’an mengajarkan bahwa segala sesuatu diciptakan menurut ukurannya masing-masing.<sup>11</sup> Jika diperluas, ukuran ini juga meliputi azab yang diterima para penghuni neraka, seperti yang tergambar dari ungkapan “‘*adzâb mustaqir*” (azab yang [telah di]tetap[kan]) pada firman Allah di Q. S. *al-Qamar* [54]: 38. Keumuman lafaz ini mengizinkan seseorang untuk berpersepsi bahwa ketetapan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan azab, seperti waktu, durasi, dan bobot azab yang bakal ditimpakan. Dalam konteks ini keberadaan “*innâ kull syay’ khalaqnâhu bi qadar*” (sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya [masing-masing]) di bagian akhir dari Q. S. *al-Qamar* [54]—tepatnya pada ayat ke 49—merupakan kehadiran yang sulit difahami jika tidak dikaitkan dengan isu azab yang telah dibicarakan pada ayat-ayat sebelumnya.

Untuk ketetapan dari segi waktu, misalnya, Qur’an menggambarkan azab sebagai sesuatu yang dekat (‘*adzâb qarîb*).<sup>12</sup> Dari segi durasi, azab disebutkan sebagai sesuatu yang tidak beranjak dan lama (*wacîb*,<sup>13</sup> *muqîm*,<sup>14</sup> dan *khuld*<sup>15</sup>). Dari segi bobot pula Qur’an menyebutnya, misalnya, sebagai sesuatu yang sangat berat (‘*adzâb ba’îs*,<sup>16</sup> ‘*adzâb ghalû*’,<sup>17</sup> ‘*adzâb ca’ad*,<sup>18</sup> ‘*adzâb*

*a’îm*,<sup>19</sup> dan ‘*adzâb syadîd*’<sup>20</sup>), sangat mengerikan (‘*adzâb nukr*’),<sup>21</sup> sangat pedih (‘*adzâb alîm*’),<sup>22</sup> dan sangat menghinakan (‘*adzâb al-khizy*’<sup>23</sup> dan *al-hûn*<sup>24</sup> atau *al-muhîn*<sup>25</sup>). Apapun itu, ukuran azab dan semua karakter yang menyertainya sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Akan tetapi pembahasan tentang ketetapan di atas ternyata tidak hanya berhenti sampai di sana. Penghayatan yang mendalam terhadap isu ini juga menghantarkan seseorang pada perspektif yang kontroversial namun vokal di alam bawah sadar, bahwa Allah pun sudah *menetapkan* orang-orang yang bakal menerima azab. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti bahwa kesalehan atau keingkaran nyaris tidak berperan sama sekali dalam masuk surga atau nerakanya seseorang. Sebab, sebagaimana yang disebutkan dalam Q. S. *al-A’râf* [7]: 156, semuanya tergantung pada Allah semata:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَلْتُمَهَا لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ ۗ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِعَائِنَتِنَا يُؤْمِنُونَ

[Allah] berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku ke-hendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Makanya,

<sup>11</sup>Q. S. *al-Qamar* [54]: 49.

<sup>12</sup>Q. S. *Hûd* [11]: 64 dan *al-Naba’* [78]: 40.

<sup>13</sup>Q. S. *al-baffât* [37]: 9.

<sup>14</sup>Q. S. *al-Mâ’ida* [5]: 37 dan *al-Syûrâ* [42]: 45.

<sup>15</sup>Q. S. *al-Sajada* [32]: 14.

<sup>16</sup>Q. S. *al-A’râf* [7]: 165.

<sup>17</sup>Q. S. *Hûd* [11]: 58; *Ibrâhîm* [14]: 17; dan *Fucilat* [41]: 50.

<sup>18</sup>Q. S. *al-Jinn* [72]: 17.

<sup>19</sup>Q. S. *al-Baqara* [2]: 7, 114; *Âli ‘Imrân* [3]: 105, 176; *al-Mâ’ida* [5]: 33, 41; *al-Anfâl* [8]: 68; *al-Taubah* [9]: 101; *al-Nahl* [16]: 94, 106; *al-Nûr* [24]: 11, 14, 23; dan *al-Jâsiya* [45]: 10.

<sup>20</sup>Q. S. *Âli ‘Imrân* [3]: 4, 56; *al-An’âm* [6]: 124; *al-A’râf* [7]: 164; *Yûnus* [10]: 70; *Ibrâhîm* [14]: 2; *al-Mu’minûn* [23]: 77; *al-Saba’* [34]: 46; *Fâmir* [35]: 7, 10; *bâd* [38]: 26; *Fucilat* [41]: 27; *al-Syûrâ* [42]: 16, 26; *Qâf* [50]: 26; *al-Hadîd* [57]: 20; *al-Mujâdala* [58]: 15; dan *al-lalâq* [65]: 10.

<sup>21</sup>Q. S. *al-lalâq* [65]: 8.

<sup>22</sup>Ini disebutkan sebanyak 46 kali. Lihat, misalnya, Q. S. *al-Baqara* [2]: 10, 104, 174, 178; *Âli ‘Imrân* [3]: 21, 77, 91, 188; dan *al-Mâ’ida* [5]: 36, 73, 94.

<sup>23</sup>Q. S. *Yûnus* [10]: 98 dan *Fucilat* [41]: 16.

<sup>24</sup>Q. S. *Fucilat* [41]: 17; *al-Ahqâf* [46]: 20.

<sup>25</sup>Q. S. *al-Baqara* [2]: 90, *Âli ‘Imrân* [3]: 178, *al-Nisâ* [4]: 14, *al-Hajj* [22]: 57, *Luqmân* [31]: 6; *al-Dukhân* [44]: 30; *al-Jâsiya* [45]: 9, dan *al-Mujâdala* [58]: 5, 16.

*Aku akan mene-tapkan [rahmat-Ku] bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat, dan bagi orang-orang yang percaya pada ayat-ayat Kami.”*

### Azab Menurut Ibn ‘Arabi

Perspektif Ibn ‘Arabî tentang makna kata ‘*adzâb* dalam kaitannya dengan neraka merupakan salah satu pandangan yang unik dan sekaligus berbeda dari yang selama ini difahami. Kesan ini begitu nyata tidak hanya dalam konteks pemaknaan yang telah diberikannya, tetapi juga dalam penjelasannya tentang tujuan diazabnya orang yang durhaka di Hari Akhirat kelak. Menariknya, dalam pembahasannya penulis *Futûhât* yang terkenal ini membungkusnyadengan argumentasi yang tidak hanya didukung oleh paparan dalil naqli, melainkan juga dengan logika dan rasionalitas yang menantang.

Ada tiga penekanan khusus yang diberikan Ibn ‘Arabî tentang makna kata ‘*adzâb*. Pertama, persis seperti yang lazimnya disebutkan dalam leksikografi Arab, penulis kitab kontroversial, *Fucûc al-Hikam*, ini mengatakan bahwa jika *na‘îm* (kebahagiaan) adalah *mulâ‘im* (menyenangkan, disukai), maka ‘*adzâb* adalah kebalikannya, yaitu *ghayr mulâ‘im* (tidak menyenangkan, tidak disukai). Secara eksplisit Ibn ‘Arabî menyatakannya sebagai berikut:

فليس النعيم إلا الملائم و ليس العذاب إلا غير الملائم كان ما كان ، فكن حيث كنت إذا لم يصبك إلا ما لا يلامك فأنت في نعيم ، و إذا لم يصبك إلا ما لا يلام مزاجك فأنت في عذاب

*Bagaimana pun juga, tidaklah kenikmatan itu melainkan sesuatu yang menyenangkan dan tidaklah azab itu melainkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Jadilah engkau sebagaimana dirimu sebelumnya. Jika engkau tidak ditimpa kecuali oleh sesuatu yang menyenangkanmu, maka engkau bahagia, jika engkau tidak ditimpa melainkan oleh sesuatu yang tidak*

*menyenangkan dirimu (mizâjaka), maka engkau berada dalam azab.*<sup>26</sup>

Dari kutipan ini diketahui bahwa menurut Ibn ‘Arabî ukuran dari sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan itu adalah diri orang per orang, dan ini betul-betul harus diperhatikan mengingat setiap orang memiliki rasa atau pikiran yang berbeda tentang apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dirinya. Jika demikian halnya, maka bisa disimpulkan bahwa di satu pihak ukuran tersebut bersifat subjektif karena apa yang menyenangkan seseorang belum tentu juga menyenangkan orang bagi orang lain dan, di pihak lain, juga bersifat relatif karena apa yang menyenangkan pada hari ini belum tentu juga menyenangkan pada keesokan harinya, demikian juga sebaliknya.

Dalam praktiknya, ukuran ini serta subjektivitas dan relativitas yang mengikutinya bisa berlaku umum di berbagai bidang kehidupan seseorang. Misalnya, dalam konteks nilai-nilai kehidupan—yaitu sesuatu yang diyakinibaik atau buruk, baik menurut kacamata agama, budaya maupun pribadi orang itu sendiri—diketahui bahwa menyakiti atau menyiksa orang lain adalah perbuatan buruk dan bahkan kejahatan yang harus dihindari. Sebab, perbuatan ini bisa menjerumuskan orang lain dalam penderitaan (azab).

Akan tetapi ini tidak selamanya demikian, dan oleh karenanya bisa menjadi sesuatu yang baik secara subjektif dan relatif. Dalam konteks kegairahan seksual yang terjadi pada pelaku parafilia (seks menyimpang) seperti seorang masokis, misalnya, dia justeru mendapat kepuasan yang luar biasa setelah *disiksa* terlebih dahulu. Dalam hal ini jeritan rasa sakit yang dialaminya tidak bisa disamakan dengan jeritan serupa yang

<sup>26</sup>Ibn ‘Arabî, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, cetakan baru yang dipersiapkan oleh Muhammad ‘Abd al-Rahmân al-Mur‘asyilî (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1418/1998), 4:18.

dialami oleh seseorang yang jarinya terjepit pintu. Parafilia ini akan semakin subjektif jika terjadi antara masokis dan sadomasokis, yaitu orang yang menikmati hubungan seksnya setelah terlebih dahulu *menyiksa* lawan mainnya. Dalam konteks kedua orang ini, yang menyakiti maupun disakiti sama-sama berada dalam suasana nikmat yang luar biasa, bukan penderitaan yang mengesankan. Namun, di mana relativitasnya? Kenikmatan itu hanya dirasakan dalam konteks hubungan seksual. Di luar ini bisa dipastikan bahwa seorang masokis akan melihat siksa fisik yang dialaminya sebagai momok yang sangat tidak diharapkan.

Subjektivitas dan relativitas nikmat dan azab bahkan juga bisa dibaca dalam konteks amaliah keagamaan. Bersedekah, misalnya, adalah baik menurut Islam dan, konsekwensinya, semua orang Islam seharusnya merasakan kenikmatan ini ketika melakukannya. Akan tetapi fakta tidak selalu mengatakan demikian. Dalam keadaan dan situasi tertentu seseorang bisa saja mempersepsikan sedekah sebagai sesuatu yang mengganggu dan, dus, tidak baik, sehingga kalau dia tetap melakukannya maka dia akan berada dalam azab. Daftar contoh yang seperti ini bisa diperpanjang bahkan sampai ke berbagai ibadah yang diwajibkan dalam Islam seperti salat, puasa, zakat dan haji. Sebab, diakui atau tidak, rasa suka dan tidak suka terhadap ibadah-ibadah tersebut berbeda secara waktu, tempat dan bahkan antara satu individu dengan yang lainnya.

Penekanan kedua yang diberikan Ibn ‘Arabî tentang makna kata *‘adzâb* berkaitan dengan hakikat azab di hari akhirat kelak: azab adalah bagian dari rahmat yang harus dilaksanakan agar si penerima azab menjalani pensucian diri. Dalam *Futûhât* Ibn ‘Arabî menulis sebagai berikut:

فإنه تعالى ما يعذب إبتداء و لكن يعذب جزاء ، فإن الرحمة لا تقتضي في العذاب إلا الجزاء للتطهير ، و لو لا التطهير وقع العذاب

*Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi tidak memberi azab di awal [suatu perbuatan]. Sebaliknya, Dia mengazab sebagai suatu ganjaran [atas suatu perbuatan]. Sesungguhnya rahmat tidak terdapat dalam suatu azab melainkan sebagai ganjaran dalam rangka mensucikan seseorang. Kalau tidak karena tujuan pensucian, niscaya tidak akan pernah ada azab.*<sup>27</sup>

Kutipan di atas menyatakan bahwa azab bukanlah tujuan yang berakhir pada dirinya sendiri. Itulah sebabnya mengapa azab, demikian Ibn ‘Arabî, selalu diberikan pada seseorang di akhir perbuatan sebagai ganjaran atas dosa yang telah dilakukannya, bukan di awal sebelum perbuatan dosa itu terjadi. Kenyataan ini berbeda jauh dari rahmat yang sejak awal sampai akhir memang selalu meliputi segala sesuatu, persis seperti yang disebutkan dalam Q. S. *al-An‘âm* [6]: 12, “*kataba ‘alâ nafsihî al-rahma*” (Dia—yaitu, Allah—telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya) dan Q. S. *al-A‘râf* [7]: 156, “*rahmatî wasî‘at kull syay*” (rahmat-Ku meliputi segala sesuatu). Sebab, demikian Ibn ‘Arabî:

و رحمة الله لا تخصّ محلا من محل و لا دارا من دار بل وسعت كلّ شيء ، فدار الرحمة هي دار الوجود ..... أنه يغفر الذنوب جميعا و لم يعين وقتا ، فقد تكون المغفرة سابقة لبعض العبيد لأحفةً لبعض العبيد

*Dan rahmat Allah tidak dikhususkan pada suatu waktu dari waktu tertentu atau suatu tempat dari tempat tertentu, melainkan [rahmat-Nya] meliputi segala sesuatu. Makanya, tempat rahmat Allah itu adalah tempat wujud..... Sesungguhnya Dia mengampuni semua dosa, dan Dia tidak menetapkannya pada suatu waktu tertentu, sehingga di antara ampunan itu ada yang diberikan kepada sebagian hamba sebelum*

<sup>27</sup>Ibid., 3:342.

[suatu terjadinya dosa]<sup>28</sup> dan kepada sebagian yang lain setelah [terjadinya dosa].<sup>29</sup>

Perlu disampaikan bahwa semua rahmat menurut Ibn ‘Arabî berasal dari *al-Rahma’ al-Dzâtiyya*, yaitu rahmat asal yang ada pada Zat Allah, yang dengannya Dia menciptakan alam semesta. Dalam kaitannya dengan makhluk, rahmat dari Zat terbagi 3, yaitu:<sup>30</sup>

1. *al-Rahma’ al-Ilâhiyya*, yaitu rahmat Allah sebagai yang disembah, yang diwujudkan dalam diri makhluk agar mereka saling berkasih sayang;
2. *al-Rahma’ al-Maktûba*, yaitu rahmat yang diwajibkan-Nya atas Diri-Nya untuk sekalian alam, sebagaimana yang tertera dalam Q. S. *al-An‘âm* [6]: 12, yaitu “*kataba ‘alâ nafsihi al-rahma*”.
3. *al-Rahma’ al-Imtinâniyya*, yaitu rahmat penghargaan (Q. S. *al-A‘râf* [7]: 156, yaitu “*rahmatî wasi‘at kull syay*”) yang dengannya Allah di akhirat kelak menjumpai para kekasih-Nya.

Dalam prakteknya rahmat, menurut Ibn ‘Arabî, dimanifestasikan dalam dua cara, yaitu nikmat dan azab, yang kadang-kadang keduanya terjadi secara serentak.<sup>31</sup> Tidak susah memahami konteks pertama dari manifestasi tersebut. Tapi bagaimana dengan yang kedua, yaitu rahmat dalam bentuk azab? Ibn ‘Arabî menjelaskan bahwa ini terjadi ketika rahmat tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan menyakiti si penerima rahmat.<sup>32</sup>

Ada dua contoh yang diberikan Ibn ‘Arabî. Pertama, seperti yang dinyatakan dalam hadis Qudsi, bahwa Allah tidak pernah teragak-agak dalam melakukan sesuatu kecuali ketika mencabut nyawa orang yang beriman agar kembali kepada-Nya, padahal ketika itu orang tersebut membenci kematian sedangkan Allah harus segera memanggilnya. Dalam konteks ini kematian adalah sesuatu yang menyakitkan (azab) sedangkan pertemuan dengan Allah (rahmat) tidak akan terjadi kecuali melalui kematian. Contoh kedua adalah tindakan seorang dokter yang terpaksa menyakiti seorang pasien demi mengobati luka infeksi yang dialaminya demi kebaikannya.<sup>33</sup>

Jika dihubungkan dengan azab, maka ayat Q. S. *al-A‘râf* [7]: 156 plus hadis Qudsi yang mengatakan “*ghalabat (atau, sabaqat) rahmatî ghaabî*” (rahmat-Ku mengalahkan (atau, mendahului) amarah-Ku)<sup>34</sup> akan mengindikasikan bahwa dalam azab itu pun terdapat rahmat, yang oleh Ibn ‘Arabî dipersepsikan sebagai pembersihan diri bagi orang yang mendapat azab. Dengan demikian azab di akhirat adalah ganjaran yang berada di luar konteks balas dendam—apalagi dari Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang dan Maha Kaya atas sekalian alam—dan oleh karenanya tidak akan terjadi selama-lamanya (*‘adam sarmad al-‘adzâb*),<sup>35</sup> baik terhadap orang-orang kafir, musyrik dan munafik, apalagi terhadap orang-orang yang beriman dari para pengikut Nabi dan Rasul.

Sikap ini tentu jauh berbeda dari yang pernah dikatakan oleh paratokoh yang datang sebelum dan sesudah Ibn ‘Arabî—seperti al-lahâwî (w. 321/933), al-Nasafî (w. 537/1142), al-Ijî (w. 756/1355)<sup>36</sup> dan

<sup>28</sup>Di antara yang masuk dalam kategori ini menurut Ibn ‘Arabî adalah mereka yang disebutkan Allah SWT dalam Q. S. *al-Ahzâb* [33]: 35; *al-Nisâ* [4]: 69; *al-Tawba* [9]: 112, 114; *Hûd* [11]: 7; dan *bâd* [38]: 30. Ibid., 2: 25-26. Untuk pembentangan yang lengkap tentang karakteristik mereka lihat ibid., 2: 26-41.

<sup>29</sup>Ibn ‘Arabî, *Futûhât*, 3:7-8.

<sup>30</sup>Ibid., 3: 480. Lihat juga Mahmûd Mahmûd Ghurâb, *al-Fiqh ‘inda al-Syaykh al-Akbar Muhy al-Dîn Ibn al-‘Arabî*, edisi kedua (Damaskus: Mamba‘a‘ Nar, 1413/1993), 53-4.

<sup>31</sup>Ibid., 3: 481.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhârî, Ibn Mâjah, dan Ahmad b. Hanbal.

<sup>35</sup>Ibn ‘Arabî, *Futûhât*, 4:18.

<sup>36</sup>Lihat W. Montgomery Watt, *Islamic Creeds: A Selection* (Edinburgh, UK: Edinburgh University Press, 1994), 53–54, 78, 82, dan 88. Untuk argumentasi rasional atas keabsahan doktrin

Taqî al-Dîn Abî Bakr al-Hacunî (w. 829)<sup>37</sup>—yang berkeyakinan bahwa orang-orang kafir, munafik dan musyrik tidak hanya akan kekal di neraka,<sup>38</sup> tetapi juga diazab buat selama-lamanya.<sup>39</sup>Di sini kekekalan neraka dan azab merupakan suatu keniscayaan bagi mereka, tetapi tidak bagi Ibn 'Arabî: hanya neraka yang kekal, sedangkan azab tidak.

Berkaitan dengan konteks di atas—yaitu, azab tidak abadi—maka penekanan terakhir yang diberikan Ibn 'Arabî tentang makna 'adzâb adalah asal katanya yang datang dari kata 'adzûba', yaitu manis dan lezat (*ladzda*). Dalam hal ini tokoh utama ide *wahda' al-wujûd* yang kontroversial ini menyatakan:

العذاب فإنه من العذوبة و هي التلذذ بالأمر..... و هي اللذة  
باللذة أي أنه يلتذ باللذة لا أنه يلتذ بالأشياء

*Sesungguhnya [lafaz]al-'adzâb dari al-'adzûba', yaitu merasa lezat dengan*

ini lihat terjemahan Earl Edgar Elder, *A Commentary on the Creed of Islam: Sa'dal-Dîn al-Taftâzânî on the Creed of Najm al-Dîn al-Nasafî* (New York: Columbia University Press, 1950), 104–15.

<sup>37</sup>Imâm Taqî al-Dîn Abî Bakr b. Muhammad al-Hacunî (w. 829), *Daf' Syubah man Syabbaha wa Tamarrada wa Nasaba dzâlika ilâ al-Sayyid al-Jalîl al-Imâm Ahmad*, ed. al-Imâm al-'Allâma' al-Syaykh Muhammad Zâhid b. Hasan b. 'A al-Kawtsarî (w. 1371). Buku ini merupakan satu dari 8 karya yang diedit oleh al-Kawtsarî dan dihimpun dalam *al-'Aqîda' wa 'Ilm al-Kalâm min A'mâl al-Imâm Muhammad Zâhid al-Kawtsarî*, cet. pertama (Beirut: Dâr Kutub al-'Ilmiyya', 1425/2004), 338–339.

<sup>38</sup>Lihat, misalnya, Ibn Hazm, *Marâtib al-Ijmâ' fî al-'Ibâdât wa al-Mu'âmalât wa al-Mu'taqadât*, cet. 3 (Beirut: Dâr al-Âfât al-Jadîda', 1402/982), 193; Sayf al-Dîn al-Âmidî, *Abkâr al-Afkâr fî Ucûl al-Dîn*, ed. Ahmad Muhammad al-Mahdî (Kairo: Mamba'a' Dâr al-Kutub wa al-Watsâ'iq al-Qawmiyya', 1423–25/2002–4), 4:360, Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Muhaccal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akhkhirîn min al-'Ulamâ' wa al-Hukamâ' wa al-Mutakallimîn*, ed. lâha 'Abd al-Ra'ûf Sa'd (Kairo: Maktaba' al-Kulliyya' al-Azhariyya', t.th.), 237; dan Syams al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muhammad b. Ahmad b. Abî Bakr b. Farah al-Qurmubî, *al-Tadzkira' fî Ahwâl al-Mawtâ wa Umûr al-Âkhira'* (Beirut: al-Maktaba' al-'Acriyya', 1426/2005), 2:149.

<sup>39</sup>Lihat juga al-Ijî yang mengatakan bahwa ini merupakan konsensus (*ijmâ'*) para ulama. 'Adûd al-Dîn 'Abd al-Rahmân b. Ahmad al-Ijî, *Kitâb al-Mawâqif*, komentar oleh al-Jurjânî (Beirut: Dâr al-Jîl, 1417/1997), 3:397.

*sesuatu..... [al-'Adzûba'] itu adalah kelezatan dengan kelezatan atau merasa lezat dengan kelezatan; jadi, bukan merasa lezat dengan sesuatu [yang lain dari kelezatan].<sup>40</sup>*

Sebagaimana tertera di atas, kelezatan yang dimaksud oleh Ibn 'Arabî di sini bukanlah sesuatu yang diakibatkan atau yang datang dari luar rasa lezat, seperti kelezatan yang ditimbulkan ketika sedang memakan atau meminum suatu makanan atau minuman (lihat pemaparan etimologis sebelumnya). Sebaliknya, ini adalah kelezatan dari rasa lezat itu sendiri. Akan tetapi bagaimana membaca kelezatan ini dalam konteks azab yang terdapat di neraka?

Menurut Ibn 'Arabî, sebagai ganjaran yang ditetapkan atas dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia, azab yang ditimpakan kepada penghuni neraka betul-betul terasa sakit. Beberapa ayat Qur'an mendeskripsikan rasa sakit ini dengan rintihan sembari berharap kepada Allah Ta'âlâ agar berkenan mengembalikan mereka ke dunia guna menjalani kehidupan sebagai orang yang taat dan saleh. Akan tetapi semuanya berubah ketika masa hukuman itu telah selesai, karena Allah SWT menukar azab yang mereka derita dengan rasa nikmat.<sup>41</sup>

Ada dua peristiwa perubahan yang terjadi ketika itu. Pertama, di antara para penghuni neraka ada yang dipindahkan ke surga karena syafaat yang diterimanya. Konsekwensinya, mereka tidak lagi merasakan azab yang sebelumnya mereka rasakan ketika di neraka.

Kedua, penghuni neraka yang tidak dipindahkan akan serta merta menjadi *penduduk neraka*, yang dalam hadis riwayat al-Dârimî disebutkan Nabi s.a.w. dengan ungkapan *ahl al-nâr alladzîna hum ahl al-nâr*. Sebagai penduduk neraka, maka mereka tidak akan merasakan azab yang dirasakan sebelumnya karena sekarang

<sup>40</sup>Ibn 'Arabî, *Futûhât*, 4:187.

<sup>41</sup>Ibid., 4:123.



mereka sudah menjadi *bagian dari neraka* dan oleh karenanya akan sangat mencintai neraka sampai ke tingkat di mana mereka tidak mempunyai selera untuk tinggal di surga. Bahkan, demikian Ibn 'Arabî, jika dipaksa pindah ke surga maka mereka akan merasakan sakit yang luar biasa (*la-ta'allamû*). Tepatnya, perpindahan itu akan membahayakan diri mereka (*la-taarrara*).<sup>42</sup> Ini tergambar dalam 3 kutipan berikut:

حتى إذا انتهى الحدّ فيهم أقاموا فيها بالأهلية ، لا بالجزاء ،  
فعدت النار عليهم نعيمًا . فَلَوْ عَرَضُوا عند ذلك على الجنة  
لَتَنَلَّمُوا لذلك العرض

*Ketika batasan azab [yang ditetapkan atas] mereka (yaitu, penghuni neraka dari kalangan mukmin yang umum) selesai, mereka tinggal di dalamnya (yaitu, neraka) sebagai penduduknya, tidak lagi sebagai [penghuni yang menerima] ganjaran [azab]. [Dengan seketika] neraka berubah menjadi [tempat yang penuh dengan] kenikmatan bagi mereka. Jika pada saat itu mereka ditunjukkan pada surga [sebagai tempat baru yang akan mereka tuju], niscaya mereka akan menderita karenanya.*<sup>43</sup>

حبيت المواطن إلى أهلها ، و أهل النار الذين هم أهلها هي  
موطنهم و منها خلقوا و إليها رجعوا ، و أهل الجنة الذين هم  
أهلها هي موطنهم و منها خلقوا و إليها رجعوا

*Ditimbulkan rasa cinta di hati penduduk suatu negeri akan negerinya, dan ahl al-nâr yang merupakan penduduk neraka, negerinya adalah neraka: dari situlah dia diciptakan dan kepadanya dia dikembalikan; sedangkan ahl al-janna' yang merupakan penduduk surga, negerinya adalah surga: dari situlah dia diciptakan dan kepadanya dia di-*

*kembalikan.*<sup>44</sup>

و إن لم يخرج [صاحب الكبيرة] من النار لأنها موطنه و منها  
خُلِقَ ، حتى لو أُخْرِجَ منها في المآل لَتَضَرَّرَ ، فله فيها نعيم  
مقيم لا يشعر به إلا العلماء بالله

*Sekiranya seorang pelaku dosa besar itu tidak keluar dari neraka, maka itu dikarenakan neraka merupakan negerinya (mawminuhu) dan dia diciptakan darinya (minhâ khuliqa), sehingga kalau dia dikeluarkan darinya dengan kecenderungan [untuk tinggal di surga] niscaya ini akan membahayakan [dirinya]. Orang itu memiliki kenikmatan yang tetap di dalamnya (yaitu, neraka), [dan ini merupakan sesuatu] yang tidak dirasakan kecuali oleh para ulama yang mengetahui Allah.*<sup>45</sup>

Sebagaimana diketahui dari dua kutipan di atas, orang biasanya mempunyai rasa cinta pada tanah tumpah kelahirannya. Hal yang sama juga terjadi pada penduduk neraka karena dari sanalah mereka diciptakan dan ke situ pulalah mereka akan dikembalikan. Kenikmatan yang dirasakan ketika kembali ke kampung halaman bukanlah sesuatu yang dibuat-buat. Sebaliknya, ini merupakan kenikmatan yang esensi (*dzâtiya'*) dari rasa cinta kampung halaman.<sup>46</sup> Makanya, ketika penduduk neraka disuruh memilih antara surga dan neraka sebagai tempat kembali, niscaya mereka akan memilih neraka. Keadaan ini, demikian Ibn 'Arabî, persis dengan ikan yang pasti memilih air daripada udara sebab makhluk air akan mati di tempat yang membuat makhluk tanah hidup dan, sebaliknya, makhluk tanah akan mati di tempat yang membuat makhluk air hidup.<sup>47</sup>

Harus diakui bahwa ungkapan 'menjadi bagian dari neraka' adalah penjelasan yang tidak

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Ibid

<sup>44</sup>Ibid., 18.

<sup>45</sup>Ibid., 140.

<sup>46</sup>Ibid., 18.

<sup>47</sup>Ibid.

lazim tentang konotasi ‘*adzâb*, apalagi sampai merasa tersiksa jika tinggal di surga. Akan tetapi ini tidak sepenuhnya ‘aneh’, apalagi jika mempertimbangkan keberadaan malaikat yang ditugaskan di neraka, api neraka itu sendiri, pohon *Zaqqûm* dan ular neraka, yang semuanya selalu berada di neraka namun tidak sekalipun menderita apapun juga di sana: malah Q. S. *Qâf* [50]: 30 mengindikasikan rasa gembira sekaligus pinta neraka agar Allah SWT menambah orang-orang yang akan diazab di dalamnya.

Dengan demikian, jika tidak semua yang di neraka mengalami azab dan merasa tersiksa, maka pengalihandari rasa sakit yang sebelumnya dialami menjadi suatu kenikmatan bukanlah perkara yang sulit untuk dipertimbangkan. Dalam sejarah kenabian pengalihan yang seperti inipun pernah terjadi pada Nabi Ibrahim a.s. ketika beliau dijatuhi hukuman bakar oleh raja Namrud. Sebagaimana diketahui, api yang mengurung bapak pembawa tiga agama besar dunia ini *diperintahkan* Allah SWT agar menjadi dingin dan membawa keselamatan baginya (Q. S. *al-Anbiyâ*’ [21]: 69). Walhasil, ketika kayu bakar sudah habis dilalap api, Nabi Ibrahim a.s. tetap berada dalam keadaan seditakala tanpa kurang suatu apapun juga. Kelihatannya tidak ada alasan untuk menolak drama azab yang seperti ini, apalagi neraka dalam perspektif Ibn ‘Arabî bukanlah tempat bagi Allah untuk melakukan balas dendam atas *keterbatasan* dosa yang dilakukan oleh manusia yang juga *serba* terbatas.

### Penutup

Perspektif eskatologis Ibn ‘Arabî tentang konotasi azab dan implikasinya terhadap para penghuni neraka memang unik jika dibandingkan dengan perspektif yang selama ini akrab di telinga umat Islam, khususnya di Indonesia. Akan tetapi menjadi unik tidak selalu positif, apalagi jika kata ini dimaknai sebagai sesuatu yang berbeda dan yang berbeda adalah asing, tidak lazim. Makanya, bukanlah sesuatu yang mengejutkan jika orang

banyak yang melihatnya melawan arus pemikiran yang sudah mapan.

Namun demikian harus juga diakui bahwa perspektif eskatologis Ibn ‘Arabî tentang isu ini mempunyai logika dan rasionalitas yang kuat. Tidak hanya itu, pemaparannya juga ditopang oleh analisa semantis yang lentur dan, lebih penting lagi, oleh dalil-dalil naqli yang relevan. Oleh karena itu, di tengah dominasi pandangan bahwa penghuni neraka dari kalangan non-mukmin akan diazab buat selama-lamanya, tidak heran jika pemikirannya tampil sebagai angin segar dalam hamparan atmosfir yang konstan. Terlepas dari pro dan kontra terhadap perspektif yang ditayangkannya, Ibn ‘Arabî, sebagaimana halnya dengan pemikir atau tokoh lainnya, hanya menyuarakan apa yang difahaminya mengenai azab dan implikasinya terhadap penghuni neraka. *WaLlâh a‘lam bi al-cawâb*.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Amidi, Sayf al-Din. *Abkar al-Afkâr fi Ucûl al-Dîn*. Ed. Ahmad Muhammad al-Mahdî (Kairo: Mamba‘a’ Dâr al-Kutub wa al-Watsâ’iq al-Qawmiyya’, 1423–25/2002–4).
- Dietrich, A. “al-Šadjdjâdj.” *Encyclopaedia of Islam*, New Edition (Leiden: E. J. Brill, 1986), 3: 39-43.
- Elder, Earl Edgar. *A Commentary on the Creed of Islam: Sa‘dal-Dîn al-Taftâzânî on the Creed of Najm al-Dîn al-Nasafî* (New York: Columbia University Press, 1950).
- Ghurâb, Mahmûd Mahmûd. *al-Fiqh ‘inda al-Syaykh al-Akbar Muhy al-Dîn Ibn al-‘Arabî* (Damaskus: Mamba‘a’ Na r, edisi kedua, 1413/1993).
- Hoover, Jon. “Islamic Universalism: Ibn Qayyim al-Jawziyya’s Salafî Deliberations on the Duration of Hell-Fire.” *The Muslim*

- World* 99 (Januari 2009): 181-201.
- Ibn 'Arabi. *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Cetakan baru yang dipersiapkan oleh Muhammad 'Abd al-Rahmân al-Mur'asyilî. 4 jilid (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1418/1998).
- Ibn Şazm. *Marâtib al-Ijmâ' fî al-'Ibâdât wa al-Mu'âmalât wa al-Mu'taqadât* (Beirut: Dâr al-Âfât al-Jadîda', cet. 3, 1402/1982).
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyya'. *Şadî al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrah*. Ed. lâha 'Abd al-Ra'ûf Sa'd (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyya', t.th.).
- Ibn Taymiyya'. *al-Radd 'alâ man Qâla bi Fanâ' al-Janna' wa al-Nâr*. Ed. Muhammad b. 'Abd Allâh al-Samharî (Riyad, 1995)
- al-Ijî, 'Adûd al-Dîn 'Abd al-Rahmân b. Ahmad. *Kitâb al-Mawâqif*. Komentar oleh al-Jurjânî (Beirut: Dâr al-Jîl, 1417/1997).
- Imâm al-Ghazâlî. *Faycal al-Tafriqa' bayna al-Islâm wa al-Zandaqa'*. Ed. Sulaymân Dunyâ (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyya', 1961). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Jackson dengan judul *On the Boundaries of Theological Tolerance in Islam: Abû Şâmid al-Ghazâlî's Faycal al-Tafriqa'* (Oxford: Oxford University Press, 2002).
- \_\_\_\_\_. *al-Maqcad al-Asnâ fî Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ*. Ed. Muhammad 'Utsmân al-Khosht (Kairo: Maktaba' al-Qur'an, 1985).
- Imâm Taqî al-Dîn Abî Bakr b. Muhammad al-Hacunî (w. 829). *Daf' Syubah man Syabbaha wa Tamarrada wa Nasaba dzâlika ilâ al-Sayyid al-Jalîl al-Imâm Ahmad*. Ed. al-Imâm al-'Allâma' al-Syaykh Muhammad Zâhid b. Hasan b. 'Alî al-Kawtsarî (w. 1371). Buku ini merupakan satu dari 8 karya yang diedit oleh al-Kawtsarî dan dihimpun dalam *al-'Aqîda' wa 'Ilm al-Kalâm min A'mâl al-Imâm Muhammad Zâhid al-Kawtsarî*, cet. pertama (Beirut: Dâr Kutub al-'Ilmiyya', 1425/2004).
- KBBI Luar Jaringan (Luring) atau *Offline* 1.5
- al-Qurmubî, Syams al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muham-mad b. Ahmad b. Abî Bakr b. Farah. *al-Tadzkira' fî Ahwâl al-Mawtâ wa Umûr al-Âkhira'* (Beirut: al-Maktaba' al-'Acriyya', 1426/2005).
- al-Râzî, Fakhr al-Dîn. *Muhaccal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akhhirîn min al-'Ulamâ' wa al-Şukamâ' wa al-Mutakallimîn*. Ed. lâha 'Abd al-Ra'ûf Sa'd (Kairo: Maktaba' al-Kulliyya' al-Azhariyya', t.th.).
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Creeds: A Selection* (Edinburgh, UK: Edinburgh University Press, 1994).